

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kreativitas Guru Mengajar

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.¹

Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah terdali. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.²

Salah seorang ahli yang memberikan pengertian tentang kreativitas adalah Guilford. Ia menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat), untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Definisi Guilford

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, 104.

² Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.ke III, 244.

ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih.³

Pada dasarnya, mengikuti pembagian Alex. F. Osborn, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa kemampuan manusia dalam berpikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis, mulai yang sederhana sampai taraf paling tinggi. *Pertama*, kemampuan serap (*absorbitive*), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. *Kedua*, kemampuan simpan (*retentive*), yakni menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafal tersebut. *Ketiga*, kemampuan nalar (*reasoning*), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan *keempat*, kemampuan cipta (*creative*), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan di muka, dan melahirkan gagasan-gagasan.⁴

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas yang dibuat oleh para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu-hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugerah dari Yang Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.⁵

Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 218.

⁴ *Ibid.*, 219.

⁵ *Ibid.*, 220.

golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar di antara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat. Kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang misterius, bawaan sejak lahir, yang bisa hilang

⁶ Al Qur'an, Surat An Nahl ayat 78, *Al Qur'an dan Terjemah* (Departemen Agama RI, 1993), 413.

setiap saat.⁷

Kreativitas adalah kemampuan: a. untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b. berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban, c. yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.⁸

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya.

2. Karakteristik Guru Kreatif

Kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari keterampilan dalam mengajar, memiliki motivasi yang tinggi, bersikap demokratis, percaya diri dan dapat berpikir divergen.⁹ Untuk disebut sebagai seorang guru yang kreatif, maka perlu diketahui tentang

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke-III, h. 163.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, h. 104.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif.....*, h. 84

karakteristik guru yang kreatif. Adapun karakteristik guru yang kreatif adalah sebagai berikut:

a. Ketrampilan dalam mengajar

Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan membimbing peserta didiknya. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai ketrampilan mengajar, seperti ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran.

1) Menggunakan ketrampilan bertanya

Ketrampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

2) Memberi penguatan

Penguatan (reinforcement) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti: bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian. Sedang

secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol dan kegiatan yang menyenangkan.

3) Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan ketrampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

4) Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek yang penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu, ketrampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

5) Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta

didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Dalam proses belajar di kelas guru menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan belajar agama yang lebih tepat guna dan berhasil guna, tepat pada sasaran pembentukan nilai-nilai dan moral agama para peserta.

b. Memiliki motivasi yang tinggi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya. Juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk

lebih aktif dalam belajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Cara yang paling baik bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan tumbuh, jika guru memungkinkan anak untuk bisa diberi otonomi sampai batas waktu tertentu di kelas. Dengan kata lain, pendekatan yang terbaik adalah dimana anak diarahkan ke tujuan keseluruhan serta didorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka.¹⁰

Dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, guru perlu memperhatikan beberapa hal , diantaranya adalah:

- 1) Lebih banyak memberikan penghargaan/ pujian daripada hukuman, sebab siswa lebih termotivasi oleh hal-hal yang menimbulkan rasa senang daripada rasa sakit
- 2) Terhadap pekerjaan-pekerjaan siswa sebaiknya guru memberikan komentar tertulis, jangan hanya komentar secara lisan.
- 3) Penggunaan metode/ strategi mengajar yang bervariasi dapat membangkitkan motivasi belajar.

¹⁰ Munandar, S.C.Utami, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi....*, h. 111

c. Demokratis

Dalam meningkatkan prestasi siswa, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik (guru) hendaknya dapat merangsang anak didik untuk dapat melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengekspresikan dirinya secara kreatif, mengungkapkan pendapatnya tanpa merugikan orang lain dan lingkungannya, serta dapat bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan balikan, memberikan kritik, dan sebagainya, sehingga peserta didik merasa memperoleh kebebasan yang wajar.

Anak-anak yang diberi otonomi menunjukkan lebih banyak menunjukkan motivasi internal, ketegangan kurang dan belajar konseptual yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa anak tidak perlu diberi pengarahan sama sekali. Secara keseluruhan, anak-anak dalam kondisi tidak diawasi tetapi diarahkan mencapai yang terbaik, mereka menunjukkan minat, tetapi tidak merasa tertekan atau tegang dan prestasi mereka baik.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat

merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan nyaman berada di dalam kelas, dengan begitu prestasi belajar anak dapat meningkat dengan baik. Cara pembelajaran semacam ini adalah cara pembelajaran yang demokratis yaitu cara yang membiarkan siswa untuk berbuat sesuatu sendiri sehingga ia memperoleh pemahaman dari proses belajar mengajar itu.

Cara-cara ini meliputi cara yang memberikan kebebasan siswa untuk memilih, melakukan, mendapatkan, merumuskan dan mengekspresikan perolehan belajarnya melalui lisan maupun melalui tulisan dengan bahasa siswa sendiri. Guru juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif, bisa menciptakan rasa aman, sehingga suasana bersahabat antara guru dengan murid akan berjalan dengan baik. Iklim sekolah semacam ini akan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar anak didik.

d. Percaya diri

Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan dan komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Setiap orang menginginkan kesuksesan (berhasil) dalam usahanya. Dan kalau sukses itu tercapai, akan menambah kepercayaan kepada diri sendiri. Seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik, guru harus mencerminkan sikap

percaya diri yang kuat agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai dengan baik.¹¹

e. Berfikir divergen

Salah satu sifat yang menandai bahwa orang itu kreatif adalah berpikir divergen, yaitu cara berpikir untuk menemukan berbagai macam alternatif jawaban pada suatu permasalahan. Begitu juga seorang guru, apabila dihadapkan pada suatu permasalahan atau berbagai pertanyaan dari siswa, guru harus bisa menjawabnya dengan baik. Sebagai konsekuensi logis dari berpikir divergen itu adalah seorang guru menambah perbendaharaan ilmunya, meningkatkan cakrawala berpikirnya, serta membiasakan diri untuk terus mengkaji ilmunya. Hal ini penting agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.¹²

Tugas seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing anak didik agar dapat meningkatkan pengetahuannya, keterampilannya, serta semakin terbina dan berkembang potensinya termasuk hasil prestasi belajar. Untuk mengembangkan kreativitasnya, seorang guru dalam proses pembelajaran terutama guru dalam agama Islam harus selalu pandai-pandai mengolah pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar.

¹¹ *Ibid.*, h. 113

¹² *Ibid.*, h. 115

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹³

a. Faktor Internal

Kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif adalah:

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian, individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan.
- 2) Evaluasi internal, yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik atau pujian orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari masukan dan kritikan dari orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

¹³ Fuad Nashori dan Diana Rahcni. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Menara Kudus, 2002), h. 57-59.

4) Spiritualitas seseorang juga mempengaruhi kreativitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Osman Bakar bahwa keimanan pada wahyu Al-Qur'an dapat menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat dalam akal manusia. Ketundukan pada wahyu memampukan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan. Dalam perspektif ini adalah sangat berarti bagi seorang ilmuwan Ibnu Sina, yang merupakan salah satu pemikir terbaik dalam sejarah umat manusia untuk sering berusaha berdo'a meminta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah filosofis dan ilmiahnya. Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip Osman Bakar, penerimaan ide-ide yang lebih tinggi hanya mungkin bila pikiran dicerahkan oleh akal aktif. Agar bisa tercerahkan akal mesti disinari oleh cahaya iman, dan disentuh oleh keberkatan yang tumbuh dari wahyu.

b. Faktor Eksternal

Di samping aspek internal, aspek eksternal juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Aspek eksternal (lingkungan) yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu. Dikatakan oleh Utami Munandar bahwa timbul dan berkembangnya kreativitas

menjadi suatu kreasi tidak lepas dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tinggal.¹⁴

Ada beberapa hal yang dapat membantu seseorang berpikir kreatif diperlukan kiat-kiat sebagai berikut:¹⁵

- 1) Rasa ingin tahu, sifat ini mendorong seseorang untuk mencari informasi, menyelidiki masalah, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan efisien.
- 2) Olah keterbukaan, seseorang yang terbuka terhadap gagasan baru, penemuan baru, dan tidak fanatik.
- 3) Berani menanggung resiko, seseorang akan memiliki kreativitas jika mau mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko.
- 4) Bersedia berinteraksi dengan orang yang kreatif.

B. Tinjauan Tentang Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Sekolah memerlukan berbagai fasilitas untuk menunjang proses belajar mengajar, salah satunya diantaranya adalah perpustakaan sekolah. Sebelum kita definisikan perpustakaan sekolah, sebaiknya terlebih dahulu kita memahami arti atau definisi perpustakaan sekolah dalam bahasa

¹⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, h. 60.

¹⁵ Dien Sumiyatiningsih. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2006), h. 20.

Indonesia, istilah “perpustakaan” dibentuk dari kata dasar pustaka ditambah awalan “per” dan akhiran ”an”.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia perpustakaan di artikan sebagai kumpulan buku-buku (bahan bacaan, dsb). Secara bahasa, “perpustakaan” berasal dari kata “Pustaka” yang berarti buku. Pustaka ialah buku atau kitab, perpustakaan, kemudian beberapa buku dari berbagai bentuk dan macam.¹⁶ Pada istilah “Perpustakaan sekolah” merupakan kata yang menerangkan kata “Perpustakaan”. Memahami perpustakaan secara umum merupakan dasar memahami perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan bagian dari perpustakaan secara umum.

Banyak batasan atau pengertian tentang perpustakaan yang disampaikan oleh para pakar di bidang perpustakaan. Beberapa pengertian perpustakaan tersebut sebagai berikut:

a. Menurut Sutarno NS, M. Si

“Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.”¹⁷

b. C. Larasati Milburga, dkk

“Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistematis dengan

¹⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 491.

¹⁷ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, edisi 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 7.

cara tertentu untuk digunakan secara berkesinambungan oleh pemakainya sebagai sumber informasi.”¹⁸

- c. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor, 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 1 yang disebutkan bahwa:

“Perpustakaan adalah institusi pengelolaan koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian perpustakaan secara umum adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi pustaka baik buku-buku ataupun bacaan lainnya yang diatur, diorganisasikan dan diadministrasikan dengan cara tertentu untuk memberi kemudahan dan digunakan secara kontinu oleh pemakainya sebagai informasi.

Dari definsi tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang didirikan oleh sekolah, dan berada dilingkungan sekolah yang merupakan sarana penunjang sekolah, dengan tujuan utamanya untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, dimana perpustakaan sekolah tersebut bernaung.

¹⁸ C.Larasati Milburga, *Membina Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius 2001), Cet. 10, h. 17.

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia nomor, 43 tahun 2007 *tentang Perpustakaan*, (Jakarta:Perpustakaan Nasional), h. 75.

2. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

a. Tujuan perpustakaan sekolah

Tujuan didirikannya perpustakaan sekolah tidak terlepas dari tujuan diselenggarakannya pendidikan sekolah secara keseluruhannya, yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik (siswa atau murid), serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah, oleh karena itu segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca yang dalam hal ini adalah murid-murid, dengan pengadaan bahan pustaka yang menunjang kurikulum, diharapkan para siswa mendapat kesempatan untuk mempertinggi daya serap dan penalaran dalam proses pendidikan.

Menurut Pawit M.Yusuf tujuan dengan diselenggarakannya perpustakaan sekolah ialah untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat dilingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya para guru dan murid dan sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar ditingkat sekolah.²⁰ Untuk itu guru, diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

²⁰ Pawit M. Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, edisi 1, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet II, h. 2.

Akhirnya secara singkat dapat dikatakan bahwa perpustakaan sekolah bertujuan untuk mempertinggi kualitas dan kemampuan keilmuan para siswa dalam proses belajar-mengajar serta membantu memperluas cakrawala berfikir para guru dalam lingkungan sekolah tersebut.

Menurut C.Larasati Milburga Perpustakaan sekolah bertujuan untuk mempertinggi daya serap dan kemampuan siswa dalam proses pendidikan serta bantuan memperluas cakrawala pengetahuan guru atau karyawan dan lingkungan pendidikan.²¹

Ibrahim Bafadal menyatakan bahwa tujuan dengan adanya perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid-murid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar.²²

Jadi secara singkat penulis simpulan bahwa, perpustakaan sekolah bertujuan untuk mempertinggi kualitas dan kemampuan keilmuan para siswa dalam proses belajar mengajar serta membantu memperluas cakrawala berfikir para guru dalam lingkungan sekolah.

b. Fungsi perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar mengajar, perpustakaan juga berfungsi membantu program pendidikan pada umumnya, yang sesuai dengan tujuan kurikulum masing-masing instansi sekolah masing-masing, untuk mengembangkan kemampuan

²¹ C.Larasati Milburga, *Membina Perpustakaan Sekola*, h. 57.

²² Ibrahim Bafadal, *Pengolahan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet V, h. 5.

anak menggunakan sumber informasi, untuk kebutuhan para siswa dan pemakai perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana yang menyediakan bahan-bahan pustaka yang mengandung unsur hiburan yang sehat dan bermanfaat.²³

Fungsi serta manfaat perpustakaan sekolah pada umumnya dan perpustakaan sekolah pendidikan guru pada khususnya kiranya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan.
- 2) Perpustakaan merupakan sumber pembinaan kurikulum.
- 3) Perpustakaan sebagai sarana proses mengajar atau belajar.
- 4) Perpustakaan sebagai sarana penanaman dan pembinaan minat baca.
- 5) Perpustakaan dan penanaman disiplin.²⁴

Dari beberapa fungsi yang disebutkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat kegiatan pembelajaran, untuk menunjang proses pebelajaran dilingkungan sekolah baik untuk guru dan siswa.

Untuk itu para siswa atau guru diharapkan memiliki rasa ingin dalam memanfaatkan perpustakaan, dalam hubungan ini bisa dikemukakan bahwa jika para siswa diharapkan mempergunakan perpustakaan, maka pimpinan sekolah dan para guru harus terlebih dulu memberi contoh dalam menggunakan perpustakaan itu, dengan kata lain

²³ Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, (Bandung: Bejana, 2009), Cet IV, h. 26.

²⁴ Noerhayati Soedibyo, *Pengelolaan Perpustakaan*, jilid I, (Bandung: P.T Alumni, 1987), Cet I, h. 86.

kalau para siswa diharapkan suka membaca, maka pertama-tama para siswa harus tahu bahwa para gurunya senang membaca, senang memanfaatkan perpustakaan. Agar fungsi-fungsi dalam perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagaimana mestinya untuk menciptakan tujuan pembelajaran disekolah tercapai.

3. Manfaat Perpustakaan Sekolah

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu muridmurid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan namanya, perpustakaan sekolah tentu berada disekolah, dikelola oleh sekolah, dan berfungsi untuk sarana kegiatan belajar-mengajar, penelitian sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan, sekaligus rekreasi sehat disela-sela kegiatan belajar. Perpustakaan sekolah sangat bermanfaat dalam menunjang penyelenggaraan dan proses belajar mengajar. Oleh karena itu pada prinsipnya setiap sekolah diwajibkan menyediakan perpustakaan, dan perpustakaan merupakan bagian dari kegiatan sekolah.

Keberadaan perpustakaan di suatu lembaga pendidikan adalah tepat sekali karena dapat membantu dan meningkatkan tugas para pendidik dan juga membantu siswa dalam studinya. Bahan koleksi yang bermacam-

macam yang disusun secara sistematis ditambah lagi lengkapnya fasilitas yang tersedia serta mendapat pelayanan yang baik, maka akan membangkitkan minat siswa yang tinggi untuk memanfaatkan perpustakaan sehingga ia tidak akan menyianyiakan waktu kosong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, misalnya minat siswa-siswa yang cerdas yang pada gilirannya akan tercapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Sedangkan mengenai manfaat perpustakaan sekolah secara terinci yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.
- b. Dapat memperkaya pengalaman belajar murid.
- c. Dapat menentukan kebiasaan belajar sendiri.
- d. Dapat mempercepat penguasaan teknik membaca.
- e. Dapat membantu perkembangan kecakapan membaca.
- f. Dapat melatih murid-murid ke arah tanggung jawab.
- g. Dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.²⁵

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah, indikasi manfaat tersebut berupa tingginya prestasi murid-murid, terbiasa

²⁵ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, h. 5-6.

belajar mandiri, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi dapat disimpulkan, perpustakaan dapat bermanfaat dengan baik jika bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar, agar dapat menunjang proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca dalam hal ini adalah murid-murid.

4. Peran Perpustakaan Sekolah

Peran sebuah perpustakaan adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan didalam perpustakaan, oleh karena itu peran yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan.

Noerhayati Soedibyo menyebutkan peran perpustakaan ada tujuh yaitu:

- a. Peran perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan, dalam hal ini perpustakaan jelas berperan sebagai pencatat, penglestarian pengetahuan dan kebudayaan manusia. Di pihak lain, pendidikan pada dasarnya merupakan proses pemindahan dan pewarisan kebudayaan dan pengetahuan.

- b. Perpustakaan merupakan sumber pembinaan kurikulum, Perpustakaan sekolah yang baik merupakan sumber memberikan bahan pelengkap dalam penyusunan dan pembinaan kurikulum.
- c. Perpustakaan sebagai sarana proses mengajar atau belajar, para siswa yang ingin lebih mendalam suatu topik, mengerjakan tugas, membuat laporan dan sebagainya bisa dibantu dengan fasilitas-fasilitas yang ada di perpustakaan.
- d. Perpustakaan sebagai sarana penanaman dan pengembangan minat baca perpustakaan harus pula menyediakan buku-buku bacaan yang menarik yang akan menggugah kesenangan membaca, dan mendorong siswa untuk terus gemar membaca.
- e. Perpustakaan dan peran disiplin.
- f. Perpustakaan dan rekreasi, perpustakaan hanya menyediakan bahan-bahan bacaan yang bersifat menghibur sehat seperti roman, puisi, cerpen.
- g. Untuk memenuhi kebutuhan penelitian para siswa, perpustakaan harus menyediakan bahan-bahan yang diperlukan seperti, laporan, kamus esiklopedi.²⁶

Jadi dapat disimpulkan peran Perpustakaan sekolah adalah sebuah pusat pendidikan di sekolah yang dapat menunjang pengajaran dan pembelajaran bagi guru dan siswa agar tercapai tujuan pendidikan di sekolah.

²⁶ Soedibyo Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan*, h. 87-89.

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Oleh karena itu sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk menepatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Mas’ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁷

Dari beberapa pengertian prestasi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam kegiatan tertentu.

Adapun pengertian belajar akan diuraikan oleh beberapa tokoh antara lain:

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as result of experience*, belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²⁸

Drs. Slameto, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*...., h. 12

²⁸ *Ibid.*, h. 13

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam setiap perubahan manusia untuk mencapai tujuan, selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian. Demikian pula halnya di dalam proses belajar. Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun symbol pada tiap-tiap periode tertentu, misalnya tiap catur wulan, semester, hasil prestasi belajar dinyatakan dalam buku raport.³⁰

Dari beberapa pengertian prestasi dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam buku raport.

Dalam proses belajar tidak akan melepaskan dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Maka dari itu kedua aspek ini harus dibangun secara seimbang dan bersama didalam proses belajar. Dari hasil belajar inilah nanti akan diketahui prestasi belajar dan sejauh mana menangkap materi yang diberikan oleh guru atau pendidikan.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2

³⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 43

Prestasi di dalam pendidikan islam mempunyai beragam bentuk, terutama di dalam mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan Benyamin S. Blom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa “Proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif (3) aspek psikomotorik”. Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah lebih membahas didalam diri manusia yang sedang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.³¹

Lebih lanjut lagi Benyamin S. Blom yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengkategorikan perilaku karakteristik belajar peserta didik sebagai berikut:

a. Ranah kognitif, terdiri dari :

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan seseorang dalam mengingat dan mengetahui teori, metode, fakta dan peristiwa yang telah tersimpan dalam ingatannya.
- 2) Pemahaman, yaitu mengerti apa makna yang terkandung dalam materi, peristiwa, pengalaman yang telah didapat.
- 3) Penerapan, yaitu kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan, ilmu, teori yang telah didapat.
- 4) Analisis, yaitu kemampuan untuk menyatukan peristiwa, fakta, teori kedalam satu bagian sehingga mudah dipahami.
- 5) Sintesis, yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru sehingga mempermudah perubahan dirinya dalam belajar.

³¹ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 70

6) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membuat pendapat tentang peristiwa yang sudah terjadi atau materi, pengetahuan yang telah didapat.³²

b. Ranah afektif, terdiri dari :

- 1) Penerimaan, Yaitu Kesiediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
- 2) Tanggapan, Yaitu memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesiediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
- 3) Penghargaan, yaitu berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.
- 4) Pengorganisasian, yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
- 5) Karakterisasi, yaitu berdasarkan nilai-nilai memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.³³

c. Ranah psikomotorik, terdiri dari :

³² *Ibid.*, h. 72

³³ *Ibid.*, h. 73

- 1) Persepsi, yaitu penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
- 2) Kesiapan, yaitu kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- 3) Penyesuaian, yaitu keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
- 4) Penciptaan, yaitu membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.³⁴

Dalam nilai rapot siswa terdapat nilai karakteistik belajar yang telah dibahas tersebut meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

2. Gaya Belajar

Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu.³⁵

a. Gaya Belajar Visual (*Visual Learnes*)

Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *Pertama*, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; *kedua*, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; *ketiga*, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik;

³⁴ *Ibid.*, h. 74

³⁵ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 181

keempat, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; *kelima*, terlalu reaktif terhadap suara; *keenam*, sulit mengikuti anjuran secara lisan; *ketujuh*, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Untuk mengatasi ragam masalah di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, *slide*, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

b. Gaya Belajar Auditory Learnes

Gaya belajar *auditory learnes* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar itu adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar apabila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti di atas. Pertama adalah menggunakan *tape* perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan *review* secara verbal dengan teman atau pengajar.

c. Gaya Belajar Tactual Learnes

Dalam gaya belajar ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter ketiga adalah kita termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik. Karakter terakhir, orang yang memiliki gaya

belajar ini memiliki kemampuan mengordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).³⁶

Untuk orang yang memiliki karakteristik seperti di atas, pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam.

- a. Faktor internal (faktor dalam siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.³⁷

Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi dua aspek, yakni (1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), (2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

³⁶ *Ibid.*, h. 182

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 132

1) Aspek Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh) terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar.³⁸ Untuk mengatasi timbulnya masalah mata telinga, selaku guru yang profesional seyogyanya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat.³⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan aspek fisiologis merupakan salah satu faktor internal siswa yang dapat mempengaruhi belajar.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa ialah sebagai berikut:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi sangat

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 155

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, h. 133

menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.⁴⁰ Seperti Dalyono misalnya secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.

b) Bakat

Di samping intelegensi (kecerdasan) bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.⁴² Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.⁴³ Dalam hal ini bakat yang sempurna siswa akan mudah dalam belajar.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 132-133

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar ...*, h. 160

⁴² *Ibid.*, h. 162

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 135

c) Minat

Minat, menurut Slameto adalah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada sesuatu aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat siswa itu sangat mempengaruhi siswa dalam belajarnya.

d) Motivasi

Motivasi menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar, karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dicapai untuk mencapai cita-cita, senantiasa memasang

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar ...*, h. 157

tekat bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.⁴⁵

e) Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.

Mengingat adalah suatu aktifitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dari masa lampau.

Berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subyek yang berpikir. Perkembangan berpikir seorang anak bergerak dari kegiatan berpikir konkret menuju berpikir abstrak. Perubahan berpikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, h. 166-167

⁴⁶ *Ibid.*, h. 168-170

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif melalui persepsi, mengingat dan berpikir. Ketiga kemampuan tersebut sangat mempengaruhi belajar siswa.

b. Faktor Internal Siswa

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

Selain itu, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁴⁷

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 137-138

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial termasuk salah satu faktor eksternal dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah, terutama yang paling berpengaruh adalah orang tua dan keluarga itu sendiri.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.⁴⁸

Contoh : kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan (seperti lapangan volley) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 138

Tetapi yang lebih penting dalam belajar adalah kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi yang dipelajari siswa tersebut.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan non sosial juga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar, tetapi yang lebih penting adalah kesiapan sistem memori siswa untuk belajar.

D. Tinjauan tentang Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). “Secara etimologi (bahasa) kata fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu. Sedangkan menurut istilah ilmu-ilmu yang menerangkan hokum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.”⁵⁰

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 139

⁵⁰ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 78

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.⁵¹ Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam pembahasan pelajaran fiqih akan dijabarkan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian fiqih, tujuan mata pelajaran fiqih di madrasah

⁵¹ *Peraturan Menteri Agama RI, Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.*

tsanawiyah, ruang lingkup dan karakteristik mata pelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah.

3. Ruang Lingkup dan Karakteristik Fiqih

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti :tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

b. Karakteristik Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas

yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

E. Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Kreatifitas muncul karena berbagai faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Diantara faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreatifitas terdiri atas aspek kognitif dan kepribadian. Faktor kognitif terdiri dari kecerdasan (intelejensi) dan pemerdayaan bahan berfikir, berupa pengalaman dan ketrampilan, sedangkan faktor kepribadian terdiri dari rasa

ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri berani mengambil resiko dan asertif.⁵²

Seorang guru profesional harus memiliki kreativitas dalam melakukan kegiatan pendidikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Nursalim pada tahun 2009 bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa, yaitu diketahui $r_{xy} = 0,461$ dengan taraf signifikansi 0,01 ($r_{tabel} = 0,424$) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 22%, artinya semakin tinggi tingkat kreativitas guru PAI maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.⁵³ Sikap kreativitas seorang guru ini diperlukan, untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materinya, selain dari itu sikap kreativitas seorang guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran tidak terlalu monoton, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dan hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas siswa didiknya.

F. Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa

Perpustakaan merupakan pusat interaksi siswa dengan buku, sehingga perpustakaan sangat penting dalam proses belajar. Kenyamanan dan kelengkapan koleksi buku adalah syarat mutlak untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar siswa. Sehingga, diperlukan pengelolaan

⁵² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 134

⁵³ Eko Nursalim, 2009 *Studi Korelasi antara Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Demak 3*, Tesis

perpustakaan yang serius mengenai penataan perpustakaan. Karena hal ini mempengaruhi minat siswa untuk belajar. Berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia di perpustakaan termasuk bahan literatur, jurnal, dan majalah, hasil-hasil penelitian serta ada juga aktifitas kebudayaan. Pendidikan pada dasarnya usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah, indikasi manfaat tersebut berupa tingginya prestasi murid-murid, terbiasa belajar mandiri, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi dapat disimpulkan, perpustakaan dapat bermanfaat dengan baik jika bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar, agar dapat menunjang proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca dalam hal ini adalah murid-murid. Memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatan belajar mengajar akan mendapatkan prestasi akademik yang baik atau dengan kata lain keberhasilan prestasi akademiknya sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber primer yang dapat memenuhi kebutuhan informasi belajarnya.⁵⁴

Keberhasilan perpustakaan dalam menunjang proses belajar mengajar siswa dapat diukur berdasarkan tinggi rendahnya kemampuan perpustakaan

⁵⁴ Abdul Hakim Sudarnoto, *Perpustakaan dan Pendidikan Pemetaan Peran Serta Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, 2007), h. 3.

dalam melaksanakan fungsinya sebagai pusat kegiatan belajar, pusat pelayanan informasi, penelitian dan rekreasi. Prestasi belajar adalah hasil perubahan dari proses interaksi berbagai macam faktor didalam aktifitas belajar yang dilakukan melalui pengukuran dan penilaian dalam hal pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan terhadap mata pelajaran yang biasanya dapat diamati dan diukur dengan nilai test dan angka. Walaupun prestasi belajar secara umum mewakili segi kognitif namun bukan berarti hanya mentransfer pengetahuan melainkan lebih dari itu, yakni mengandung unsur normatif didalamnya terdapat nilai sehingga siswa tidak hanya mendapatkan kemajuan dari bidang ilmu pengetahuan saja tetapi juga kecakapan dan keterampilan. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari peran guru dan perpustakaan sekolah.

G. Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru

yang baik harus mampu berperan sebagai planner, organisator, motivator dan evaluator.

Dari uraian diatas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar Diperlukan guru yang profesional dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, diperlukan sesuatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan sukses. Hal ini berarti bahwa hasil belajar ini tidak lepas dari faktor yang bersal dari dalam siswa itu sendiri berupa kemampuan yang dimilikinya, seperti minat perhatian, motivasi belajar, sosial ekonomi, fisik dan psikis.

Sungguhpun demikian hasil belajar yang dapat diraih juga sangat bergantung pada lingkungan belajar siswa. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik

sekolah. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan suatu sistem yang di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara bahan pembelajaran, metode, dan tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah sangat mempengaruhi karena sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan berusaha menyediakan fasilitas belajar yang memadai agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Pihak sekolah dalam hal ini berusaha menyediakan fasilitas belajar diantaranya : buku-buku pelajaran yang lengkap, jurnal pendidikan, dll.

Dengan demikian maka seorang guru yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan terarah yang nantinya akan mudah mencapai tujuan dari pembelajaran dalam hal ini prestasi siswa akan lebih meningkat dengan adanya kekreativan seorang guru baik dalam mengelola pembelajaran maupun dalam menghadapi siswa.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh *Pertama*, Ahmad Sudja'i dengan judul "Pengaruh Kreativitas dan Disiplin Kerja Terhadap Kemampuan Melaksanakan

Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang’. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) bagaimana pengaruh kreativitas terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah se-kota Semarang? 2) bagaimana pengaruh disiplin kerja terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtida’iyah se-kota Semarang? 3) bagaimana pengaruh kreativitas dan disiplin kerja terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang?. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kreativitas berpengaruh positif terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang, 2) Disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang, 3) Kreativitas dan disiplin kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan melaksanakan supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang.⁵⁵

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori supervisi pendidikan, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Semarang dan keberhasilannya akan dipengaruhi beberapa aspek, salah satunya adalah aspek kreativitas dan aspek kedisiplinan kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan teori prestasi belajar, teori kreativitas dan teori

⁵⁵ Ahmad Sudja’I, 2006 dalam *library.walisongo.ac.id/digilib/download*. diakses pada 14 Februari 2015, pukul 15.45 WIB

pemanfaatan perpustakaan sekolah, yaitu prestasi belajar siswa yang akan dipengaruhi dari faktor luar (ekstrinsik), yaitu kemampuan guru dalam mengajar, khususnya kreativitas guru PAI dalam mengajar dengan disertai pemanfaatan perpustakaan sekolah yang baik dan benar.

Kedua, Fahrurrozi dengan judul “Hubungan Sikap Profesi Guru dan Kreativitas dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana hubungan yang signifikan antara sikap profesi guru dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam MTs Se-Kab. Grobogan? 2) bagaimana hubungan yang signifikan antara kreativitas dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam MTs Se-Kab. Grobogan? 3) bagaimana hubungan yang signifikan antara sikap profesi guru dan kreativitas dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam MTs Se-Kab. Grobogan?. Hasil penelitian ini adalah: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap profesi guru dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan, 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan, 3) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sikap profesi guru dan kreativitas dengan kinerja guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan.⁵⁶

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori etos kerja, yaitu

⁵⁶ Fahrurrozi, 2007 dalam http://eprints.walisongo.ac.id/view/creators/Fahrurrozi=3AM=2E_Imam=3A=3A.html, diakses 14 Februari 2015, pukul 15.30 WIB

dengan adanya sikap profesi guru dan kreativitas mempunyai kedudukan yang secara bersamaan, yang sama-sama mempunyai keterkaitan dengan kinerja guru PAI khususnya di Madrasah Tsanawiyah Se-Kab. Grobogan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, yaitu lebih menekankan pada Penelitian Tindakan Kelas salah satunya adalah seorang guru mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar supaya kondisi kelas tetap kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, Nur Asyiah, dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Nu Sunan Katong Kaliwungu”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Nu Sunan Katong Kaliwungu?, 2) bagaimana hubungan yang signifikan antara kreativitas belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Nu Sunan Katong Kaliwungu?, 3) bagaimana hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kreativitas belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Nu Sunan Katong Kaliwungu?. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi belajar dan kreativitas belajar

terhadap hasil belajar bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah NU Sunan Katong Kaliwungu.⁵⁷

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori belajar, yaitu hasil belajar siswa akan dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya unsur dari dalam siswa itu sendiri yaitu motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa, khususnya pada pelajaran bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah NU Sunan Katong Kaliwungu. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kompetensi guru dalam bidang profesionalitas, yaitu ketika guru mengajar siswa di kelas dengan menerapkan kegiatan ketrampilan mengajar yang disertai dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah.

Keempat, Manalu, dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Kreativitas terhadap Efektivitas Kinerja Dosen di Universitas Darma Agung Medan”. Rumusan dalam penelitian ini adalah: 1). Adakah pengaruh langsung kepemimpinan terhadap efektifitas kinerja dosen di UDA Medan?. 2). Adakah pengaruh langsung motivasi terhadap efektivitas kinerja dosen di UDA Medan?. 3). Adakah pengaruh langsung kreativitas terhadap efektivitas kinerja dosen di UDA Medan?. 4). Adakah pengaruh langsung kepemimpinan terhadap kreativitas dosen di UDA Medan?. 5). Adakah pengaruh langsung motivasi terhadap kreativitas kinerja dosen di UDA Medan?. Penelitian ini menemukan hasil yaitu

⁵⁷ Nur Asyiah dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/12/>, diakses pada 14 Februari 2015, pukul 16.00 WIB

variabel kepemimpinan, motivasi dan kreativitas dapat dijadikan sebagai faktor dalam menentukan efektivitas kinerja dosen di Universitas Darma Agung Medan. terhadap dosen dan komponen yang terkait disarankan harus berupaya meningkatkan kepemimpinan, motivasi dan kreativitas melalui peningkatan diri agar hasil efektifitas kinerja dosen berprestasi.⁵⁸

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori efektivitas kinerja, yaitu dengan adanya kepemimpinan, motivasi dan kreativitas mempunyai kedudukan yang secara bersamaan, yang sama-sama mempunyai keterkaitan dengan kinerja dosen di UDA Medan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, yaitu lebih menekankan pada Penelitian Tindakan Kelas salah satunya adalah seorang guru mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, dan juga dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk tambahan referensi materi, jadi tidak hanya terfokus pada modul pembelajarannya.

Kelima, Umi Kasanah, dengan judul “Pengaruh Penilaian Kinerja Guru, Kepribadian dan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Guru Rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung”. Rumusan dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana deskripsi penilaian kinerja guru, kepribadian dan kecerdasan emosional dan kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 2). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan penilaian

⁵⁸ Manalu, *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Kreativitas terhadap Efektivitas kinerja Dosen di Universitas Darma Agung Medan*, (Tesis, Universitas Darma Agung Medan)

kinerja guru terhadap kepribadian guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 3). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan kepribadian terhadap kecerdasan emosional guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 4). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan penilaian kinerja guru terhadap kecerdasan emosional guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 5). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan penilaian kinerja guru terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 6). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan kepribadian terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 7). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 8). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan penilaian kinerja guru dan kepribadian terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 9). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan penilaian kinerja guru dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 10). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan kepribadian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?. 11). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama penilaian kinerja guru, kepribadian, dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung?.

Hasil penelitian ini adalah: 1). Penilaian kinerja guru di MTsN se-Kab. Tulungagung termasuk dalam kategori sedang , kepribadian guru termasuk dalam kategori tinggi, kecerdasan emosional termasuk dalam kategori tinggi dan kreatifitas guru termasuk dalam kategori tinggi. 2). Ada pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan penilaian kinerja guru terhadap kepribadian guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 3). Ada pengaruh yang positif dan signifikan kepribadian terhadap kecerdasan emosional guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 4). Ada pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara penilaian kinerja guru terhadap kecerdasan emosional guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 5). Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penilaian kinerja guru terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 6). Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 7). Ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional guru terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 8). Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara penilaian kinerja guru dan kepribadian terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 9). Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara penilaian kinerja guru dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 10). Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kepribadian dan kecerdasan

emosional terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. 11). Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara penilaian kinerja guru, kepribadian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung.⁵⁹

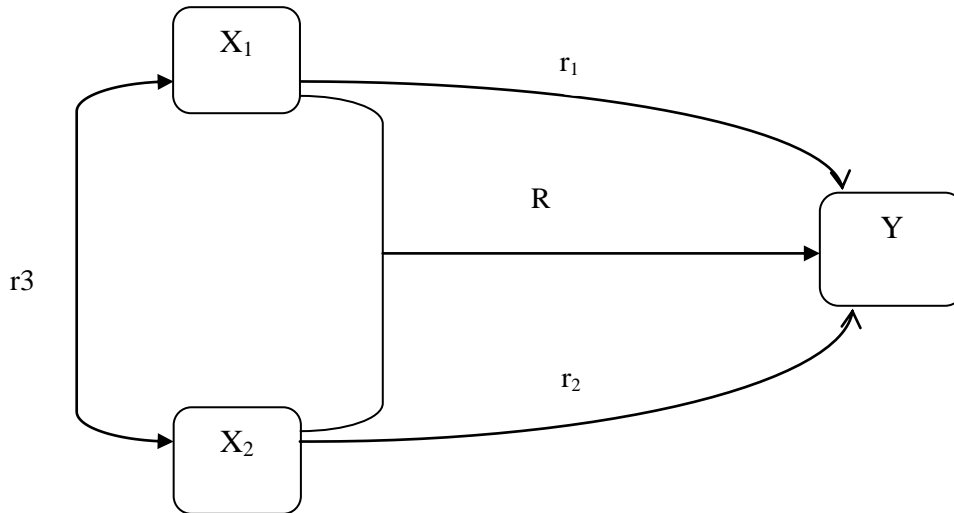
Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori penilaian kinerja guru, yaitu dengan adanya kepribadian, kecerdasan emosional dan kreativitas mempunyai kedudukan yang secara bersamaan, yang sama-sama mempunyai keterkaitan dengan penilaian kinerja guru rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, yaitu lebih menekankan pada seorang guru mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik semangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga dapat memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk menambah referensi materi pelajaran dan siswa dapat belajar secara mandiri di perpustakaan.

Dari kajian pustaka tersebut di atas, meskipun terdapat beberapa penelitian dengan variabel yang sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama dengan penelitian yang penulis teliti.

⁵⁹ Umi Kasanah, *Pengaruh Penilaian Kinerja Guru, Kepribadian dan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Guru Rumpun PAI di MTsN se-Kab. Tulungagung*. (Tesis, IAIN Tulungagung, 2013)

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X₁ : Kreativitas Guru Mengajar

X₂ : Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Y : Prestasi Belajar Siswa